

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Variabel Terikat

1) Kemampuan Koneksi Matematis

Disiplin Ilmu Matematika merupakan ilmu yang hierarkis atau bisa dikatakan ilmu yang didalamnya terdapat keterkaitan antara satu pembahasan dengan pembahasan yang lainnya, hierarkis disini berarti bahwa dalam belajar matematika akan dimulai dari yang paling dasar dahulu kemudian akan meningkat ke tahap berikutnya, dengan kata lain satu materi menjadi prasarat materi berikutnya, individu yang belum menguasai materi sebelumnya maka akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran materi di atasnya, saling keterkaitan dalam matematika ini mengharuskan siswa atau individu memiliki kemampuan koneksi matematika yang baik (Romli, 2016)

Kemudian Kemampuan Koneksi matematika ini sendiri peneliti mencoba mengartikan koneksi sebagai kemampuan menghubungkan atau mengkorelasikan, dalam hal ini secara umum berhubungan dengan materi-materi dalam matematika atau secara khusus dengan ilmu diluar matematika bahkan siswa atau individu dapat menghubungkan materi matematika dengan aktivitas keseharian (Konita, 2020). Setidaknya ada beberapa kegiatan yang

menggambarkan koneksi matematika, yaitu (1) hubungan antara berbagai representasi konsep dan prosedur, (2) hubungan antar topik matematika, (3) penggunaan matematika dalam bidang studi lain, bisa dalam kehidupan sehari-hari, (4) koneksi atau prosedur lain dalam representasi yang ekuivalen, dan (5) penggunaan koneksi antar topik matematika dan antar topik dengan topik lain. (Sumarmo, 2010)

Koneksi matematis dapat digolongkan menjadi Mathematical Connections dan Modeling Connections. Mathematical Connections berarti hubungan antara materi-materi seputar matematika, dan Modeling Connections berarti hubungan matematika dengan dunia diluar matematika misalkan ilmu lain dan kehidupan keseharian (NCTM, 2000)

Peneliti menyimpulkan dari beberapa uraian di atas, bahwa Kemampuan Koneksi Matematis ialah kemampuan yang dimiliki oleh subjek/siswa yang dimana menggunakan matematika sebagai keterkaitan dari ide-ide yang ada di dalam matematika itu sendiri dan subjek/siswa dapat mengaplikasikannya ide-ide tersebut dalam konteks di luar matematika.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat membentuk 2 aspek yang dikembangkan menjadi indikator, antara lain sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator Kemampuan Koneksi Matematis

No.	Aspek	Indikator
1.	Menggunakan keterkaitan dari ide-ide	Siswa dapat menghubungkan beberapa konsep matematika yang ada dalam

	matematika yang ada di dalam matematika	matematika dengan benar Siswa dapat menghubungkan beberapa konsep matematika yang ada dalam matematika dengan benar Siswa dapat menyelesaikan masalah di dalam matematika guna menyelesaikan permasalahan dengan benar
2.	Mengaplikasikan ide-ide matematika dalam konteks di luar matematika.	Siswa dapat menemukan koneksi matematis di luar matematika dengan benar Siswa dapat menghubungkan beberapa konsep matematika di luar matematika dengan benar Siswa dapat menyelesaikan masalah di luar matematika guna menyelesaikan permasalahan dengan benar

2. Variabel Bebas

1) *Adversity Quotient*

Adversity Quotient Menurut Stolz (2000) adalah salah satu faktor paling penting dalam meraih kesuksesan dengan bertumpu pada kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang. Menurut Stoltz (2000). *Adversity Quotient* merupakan satu alat untuk mengukur bagaimana respon individu terhadap kondisi sulit atas dirinya, kemudian selaras dengan itu peneliti merujuk pada pendapat Carrol Dweck dalam Stolz (2000) bahwa respon individu terhadap kesulitan dibentuk melalui pengaruh-pengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya, dan orang-orang yang mempunyai peran penting selama masa kanak-kanak. *Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasan untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakanya ketika menghadapi

hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya (Nggermanto, 2001). Sejalan dengan Leonard & Amanah (2017) menjelaskan bahwa *Adversity Quotient* merupakan kecerdasan tentang bagaimana cara pandang manusia terhadap kesulitan dan cara bagaimana cara keluar dari kesulitan yang tersebut.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan uraian di atas, *Adversity Quotient* merupakan suatu kemampuan seseorang yang mengukur kecerdasan dalam menghadapi tekanan, hambatan, tantangan dan kesulitan diri sebagai suatu proses untuk keluar dari kesulitan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat mengembangkan indikator sebagai berikut :

Tabel 2. Indikator *Adversity Quotient*

No.	Aspek	Indikator
1.	Kemampuan menggunakan Kecerdasan dalam menghadapi masalah	Dapat menggunakan kecerdasan yang dimiliki agar dapat mengendalikan masalah
		Dapat menemukan pengetahuan baru untuk menghadapi masalah yang baru
		Dapat menghadapi permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran
2.	Kemampuan Memecahkan Masalah	Dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang timbul dalam pembelajaran
		Dapat mencari dan menggunakan konsep baru agar dapat memecahkan masalah dengan baik.
3.	Kemampuan Bertahan dalam masalah	Dapat bertahan dalam kondisi terlemah atau down ketika ada masalah atau memiliki jiwa Pejuang
		Dapat melewati masalah yang ada agar mendapatkan jalan keluar
		Dapat mengubah hambatan yang ada

2) Kemandirian Belajar

Menurut Suhendri (2012) kemandirian merupakan sikap mental positif dari seorang individu untuk kenyamanan melakukan kegiatan perencanaan untuk mencapai tujuan dengan memosisikan atau mengkondisikan dirinya sehingga dapat mengevaluasi tentang diri sendiri dan lingkungannya. Kemandirian yang dimiliki siswa yaitu untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang sangat penting bagi siswa (Diniyah, 2018) serta lebih cepat dalam menerima materi pembelajaran sehingga membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Pendapat tersebut didukung oleh Slameto (2010) yang berpendapat bahwa Kemandirian Belajar merupakan proses belajar yang dilakukan dengan tanpa adanya bantuan dari pihak lain.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan uraian di atas, bahwa Kemandirian Belajar ialah proses belajar yang dilakukan oleh siswa untuk menyelesaikan tugas akademiknya dengan tanpa bantuan orang lain dan diri sendiri sebagai pengendali dalam merancang, memilih strategi, dan memantau dirinya dalam proses penyelesaian tugas akademiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat membentuk 3 aspek yang dikembangkan menjadi indikator, antara lain sebagai berikut :

Tabel 3. Indikator Kemandirian Belajar

No.	Aspek	Indikator
1.	Persiapan belajar	Tujuan belajar
		Sumber belajar
		Strategi belajar
2.	Pelaksanaan belajar	Rasa percaya diri
		Rasa tanggung jawab
3.	Evaluasi belajar	Refleksi diri terhadap hasil belajar
		Evaluasi pemahaman belajar
		Kesimpulan atau hasil dari belajar

B. Penelitian Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan terkait dengan pengaruh *Adversity Quotient* dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Koneksi Matematis. Pada penelitian yang dilakukan Siti Azizah (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Dan *Adversity Quotient* Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki Nilai *Adversity Quotient* tinggi maka Kemampuan Koneksi Matematisnya juga tinggi, sebaliknya siswa yang memiliki nilai *Adversity Quotient* rendah maka nilai koneksi matematis juga rendah. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang signifikan positif antara Koneksi matematis dengan *Adversity Quotient* pada siswa SMA Negeri Kota Tangerang.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Anwar, S., Pujiastuti, H., & Mutaqin, A. (2019) dengan judul “Pengaruh Contextual Teaching And Learning Dan Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan antara self-regulated learning dengan Kemampuan

Koneksi Matematis siswa, yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa Kemampuan Koneksi Matematis dapat dipengaruhi oleh self-regulated.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Mayasari & Rosyana (2019) dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Kota Bandung”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara Kemandirian Belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, yang mana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dipengaruhi oleh Kemandirian Belajar sebesar 21,3%.

Kebaharuan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat perbedaan pada lokus penelitian. Penelitian ini membahas pengaruh *Adversity Quotient* dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Koneksi Matematis siswa SMA di SMA Negeri 1 Sokaraja.

C. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan *Adversity Quotient* (X1) dengan Kemampuan Koneksi Matematis (Y)

Adversity Quotient merupakan suatu keadaan yang bagaimana seorang individu dapat keluar dari suatu permasalahan dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan yang dipunyai. Kemampuan *Adversity Quotient* diperlukan dalam suatu proses belajar siswa agar siswa bisa menghadapi permasalahan dan kesulitan dengan baik, dengan kata lain kondisi seorang individu atau siswa tersebut akan lebih kreatif,

produktif dan kompetitif walaupun berada ditengah situasi yang sulit (Stoltz, 2000). Kemampuan Koneksi Matematis merupakan output hasil dari menyelesaikan keterkaitan ide pada matematika baik dalam atau pun di luar matematika. Dalam dinamika didalam proses pembelajaran pasti akan muncul permasalahan dan kesulitan dalam belajar, oleh karena itu perlu adanya kemampuan *Adversity Quotient* agar bisa digunakan untuk memperlancar proses belajar. selaras dengan penelitian Siti Azizah (2020) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Dan *Adversity Quotient* Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika, yang memperoleh hasil hubungan positif dan signifikan antara *Adversity Quotient* dengan Kemampuan Koneksi Matematis.

b. Hubungan Kemandirian Belajar (X2) dengan Kemampuan Koneksi Matematis (Y)

Kemandirian Belajar ialah proses belajar yang dilakukan oleh siswa untuk menyelesaikan tugas akademiknya dengan tanpa bantuan orang lain dan diri sendiri sebagai pengendali dalam merancang, memilih strategi, dan memantau dirinya dalam proses penyelesaian tugas akademiknya. Dengan memiliki siswa yang Kemandirian Belajar tinggi, maka siswa tersebut dapat mengerjakan tugasnya dengan dedikasi tinggi, maka Kemampuan Koneksi Matematis akan meningkat. Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Koneksi Matematis disini merupakan penelitian baru, yang disini peneliti mencoba untuk

membuktikan adanya hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Koneksi Matematis.

- c. Hubungan *Adversity Quotient* (X1) dan Kemandirian Belajar (X2) dengan Kemampuan Koneksi Matematis (Y)

Siswa yang memiliki Kemandirian Belajar tinggi tentunya akan dengan penuh dedikasi dalam menjalankan tugas akademiknya, namun jelas bahwa kesulitan pasti akan muncul, dengan itu siswa dengan Kemandirian Belajar tinggi dengan dipadukan kemampuan *Adversity Quotient* akan menjadikan dalam penyelesaian tugas-tugas akademik menjadi mudah, kesulitan yang timbul akan dihilangkan dengan adanya Kemandirian Belajar dan *Adversity Quotient*. Hubungan *Adversity Quotient* dan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Koneksi Matematis disini merupakan penelitian baru, yang disini peneliti mencoba untuk membuktikan adanya hubungan antara *Adversity Quotient* dan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Koneksi Matematis.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian merupakan tujuan dari peneliti dalam melakukan penelitian lain atau bisa berarti jawaban dari rumusan masalah yang dibuat peneliti yang dinyatakan dalam pernyataan yang harus dibuktikan (Sugiyono,2008) :

1. *Adversity Quotient* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Koneksi Matematis siswa SMA.
2. Kemandirian Belajar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Koneksi Matematis siswa SMA.
3. *Adversity Quotient* dan Kemandirian Belajar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Koneksi Matematis siswa SMA